

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk mengamati perubahan tingkah laku perekonomian daerah secara makro. Dari data PDRB dapat diturunkan laju pertumbuhan ekonomi daerah, laju pertumbuhan ekonomi sektoral, struktur ekonomi, tingkat konsumsi, investasi dan variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Amri Amir, 2007).

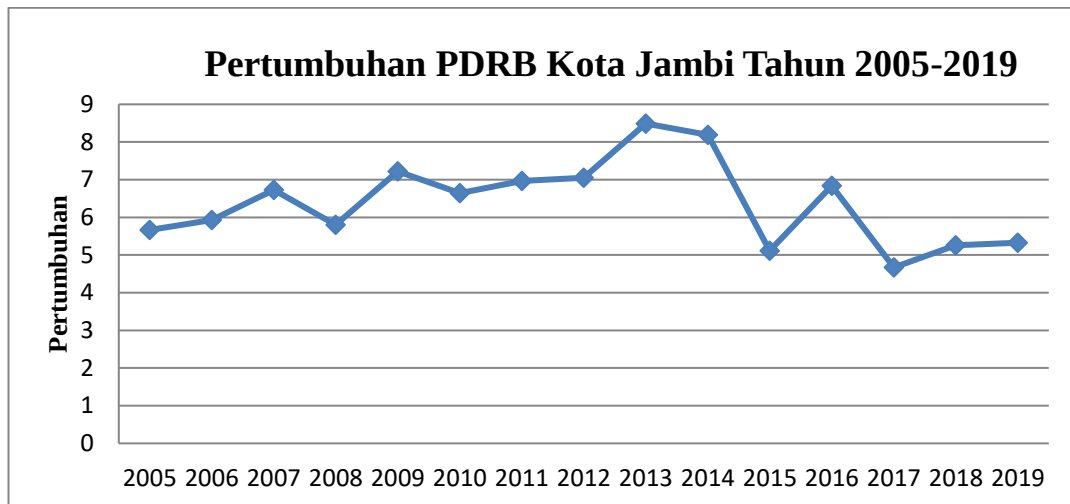
Tabel 5.1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Tahun 2005-2019 (Dalam Jutaan)

Tahun	PDRB (Rp)	Pertumbuhan %
2005	8.202.610	5,67
2006	8.688.616	5,93
2007	9.273.686	6,73
2008	9.811.856	5,80
2009	10.520.759	7,22
2010	11.219.829	6,64
2011	12.001.647	6,97
2012	12.848.141	7,05
2013	13.939.735	8,49
2014	15.080.879	8,19
2015	15.851.899	5,11
2016	16.936.778	6,84
2017	17.728.000	4,67
2018	18.661.000	5,26
2019	19.655.000	5,33
Rata-Rata Pertumbuhan		6,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019

Didasarkan pada data PDRB tahun 2005-2019 harga konstan 2010 maka, dalam kurun waktu pembangunan jangka panjang (2005-2019) pertumbuhan ekonomi Kota Jambi rata-rata per tahun adalah 6,38 persen. Untuk melihat laju

pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dapat dilihat secara terperinci dalam Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Grafik Pertumbuhan PDRB Kota Jambi Tahun 2005-2019

Berdasarkan Gambar 5.1 Jika dilihat dari pertumbuhannya per tahun maka pada tahun 2013 memiliki pertumbuhan yang tertinggi yaitu mencapai 8,49%, hal ini dikarenakan pada tahun 2013 sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mendominasi kontribusi sektor PDRB atas harga konstan di Kota Jambi.

Sedangkan PDRB terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,67%, karena pada tahun 2017 sektor pertambangan dan penggalian tercatat memiliki kontribusi sebesar -17,82% sehingga pertumbuhan ekonomi terendah tercatat pada tahun 2017.

Struktur ekonomi masyarakat Kota Jambi masih didominasi oleh industri sekunder dan tersier dari tahun 2011 hingga 2015. Sejauh mana masing-masing kategori tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Jambi. Tiga kategori kontribusi yang paling penting adalah kategori grosir dan eceran;

perbaikan, penanganan, dan pengangkutan dan penyimpanan mobil dan sepeda motor, sedangkan kategori lainnya menyumbang kurang dari 10%.

Dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, perekonomian Kota Jambi sedikit melambat pada tahun 2014. Laju pertumbuhan PDRB Jambi masing-masing sebesar 8,19% dan 8,49% pada tahun 2014 dan 2013. Perlambatan ini karena dampak dari Kota Jambi sebagai kota jasa Provinsi Jambi. Barang lambat utama adalah hasil perkebunan dan pertambangan dari daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi terbesar dicapai di bidang kehidupan dan pangan 18,73%. Secara keseluruhan, pada tahun 2014, PDRB seluruh kelompok ekonomi lainnya menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir 2015-2019, terdapat lima jenis sektor ekonomi dalam struktur perekonomian Kota Jambi, antara lain: grosir dan eceran, perawatan mobil (31,48%), pengangkutan dan pergudangan (12,02%), dan industri pengolahan. bisnis (10,09%). konstruksi (9,08%), administrasi publik, pertahanan negara dan jaminan sosial (8,53%). Hal ini tercermin dari peran masing-masing bidang usaha dalam membentuk PDRB Kota Jambi.

Berdasarkan harga konstan tahun 2010, nilai PDRB Jambi meningkat pada tahun 2017. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi di semua sektor komersial dan tidak terpengaruh oleh inflasi. PDRB Kota Jambi tahun 2010 atas dasar harga konstan mencapai Rp 17,73 triliun dari Rp 16,94 triliun pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sebesar 4,68% sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 6,84%.

Berdasarkan harga konstan tahun 2010, PDRB Kota Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2018. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan produksi di semua sektor komersial dan tidak terpengaruh oleh inflasi. PDRB Kota Jambi pada tahun 2010 mencapai harga yang sebanding sebesar Rp 11,07 triliun. Tahun 2018 sebesar Rp 18,69 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,48% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,67%.

Pertumbuhan ekonomi tercepat berada pada kategori Informasi dan Komunikasi 8,27%, kategori Perumahan dan Pemasok Makanan dan Minuman 7,67%, dan kategori Grosir dan Eceran, Otomotif dan Reparasi Sepeda Motor 7,02%. di 2018 Baik. Industri pertambangan dan penggalian naik 3,31%. Kategori lainnya menunjukkan pertumbuhan positif yang berkelanjutan, antara lain jasa lainnya 6,85%, real estate 6,67%, pendidikan 6,55%, jasa kesehatan dan sosial 6,24%, konstruksi 6,22%, dan listrik. Gas pasokan 6,05%, Jasabisnis 5,3%, manajemen publik, pertahanan negara dan jaminansosial 4,6%, pasokan air, pengolahan limbah, limbah dan daur ulang 4,94%, manufaktur 3,81%, pertanian, kehutanan dan perikanan 3,45%, transportasi dan penyimpanan 4,93%, pertambangan dan penggalian Pasar 3,31%, jasa keuangan -0,63.

Dihitung atas dasar harga konstan tahun 2010, nilai PDRB Kota Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2019. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi di semua sektor komersial dan tidak terpengaruh oleh inflasi. Dihitung atas dasar harga konstan 2010, PDRB Kota Jambi mencapai Rp 11,07 triliun. Pada 2019, Rp 8,58 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi tahun 2019 sebesar 5,33% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,26%.

Pertumbuhan ekonomi tercepat adalah sektor kesehatan dan jasa sosial mencapai 9,94%, sektor jasa pendidikan 7,75%, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 7,53%. Perkembangan yang baik di tahun 2019. Industri real estate tumbuh sebesar 7,46%. Industri lainnya terus menunjukkan pertumbuhan positif, termasuk konstruksi (7,39%), manufaktur (3,3%), listrik dan gas alam (5,85%), daur ulang air dan limbah (0,8%). Dan dia reamemori (1,96%) persentase. Untuk industri pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif, penurunan pada tahun 2019 masing-masing sebesar -2,61% dan -1,43%.

5.2. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Jambi

Kegiatan investasi merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam konteks PDRB, kegiatan investasi yang dimaksud adalah investasi berwujud. Aktivitas investasi akan tercermin dalam komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan perubahan persediaan (PI). Bagian PMTB berkaitan dengan ketersediaan real property, *plant and equipment* yang terlibat dalam proses produksi; real property, *plant and equipment* dapat diklasifikasikan menurut jenis barang modal, terutama bentuk bangunan dan struktur lainnya; mekanisme dan equipment. ;kendaraan; tanaman dan ternak; dan barang modal lainnya.

Komponen pembentukan modal tetap total (PMTB) dalam analisis pengeluaran PDRB, namun menjelaskan berapa pendapatan (*income*) yang

direalisasikan dalam bentuk investasi (*in kind*). Digunakan untuk investasi fisik (modal). Fungsi modal merupakan kontribusi tidak langsung terhadap proses produksi berbagai bidang usaha, modal ini dapat berasal dari produksi dalam negeri atau impor.

Pengelompokan PMTB pada tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu bangunan dan bukan bangunan. Dari tahun 2011 hingga 2016, pangsa bangunan dalam total PMTB sedikit berfluktuasi. Sub komponen PMTB. Rasio konstruksi pada tahun 2010 sebesar 84,50%, dan pada tahun 2011 turun menjadi 83,80%. Pada tahun 2012, proporsi ini meningkat menjadi 84,13%. Namun naik lagi menjadi 83,41% (2013), 85,12% (2014), 88,05% (2015), dan turun tipis menjadi 87,06% pada 2016. Proporsi bangunan yang belum dibangun dalam total PMTB adalah sebaliknya. Bangunan, karena hanya dua kelompok ini yang berperan menentukan dalam PMTB. Jika proporsi bangunan meningkat, maka proporsi bangunan yang belum dibangun berkurang, dan sebaliknya.

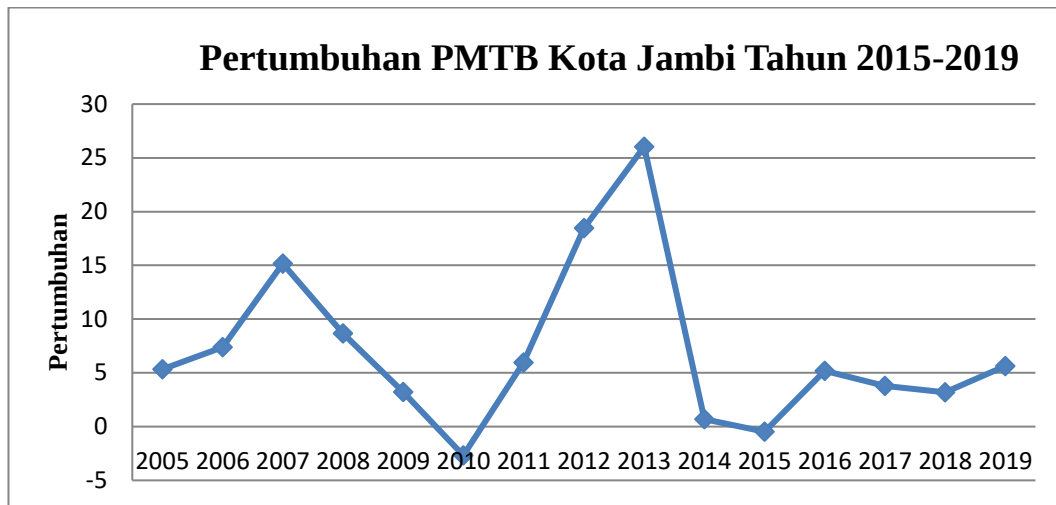
Tabel 5.2. PMTB Kota Jambi Tahun 2005-2019 (Dalam Jutaan)

Tahun	PMTB (Rp)	Pertumbuhan %
2005	1.875.886	5,32
2006	2.014.790	7,40
2007	2.320.285	15,16
2008	2.521.709	8,68
2009	2.602.628	3,21
2010	2.532.760	-2,68
2011	2.683.348	5,95
2012	3.178.932	18,47
2013	4.006.626	26,04
2014	4.033.811	0,68
2015	4.014.597	-0,48
2016	4.223.483	5,20
2017	4.383.189	3,78
2018	4.522.819	3,19
2019	4.777.216	5,62
Rata-Rata Pertumbuhan		7,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019

Tabel 5.2 memperlihatkan bahwa selama periode tahun 2005-2019 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Kota Jambi mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 7,04 persen. Dimana jika dilihat setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 26,04 persen dan pada tahun 2010 sebesar -2,68. Dan selebihnya mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2013 yang memberikan kontribusi pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 26,04 persen.

Dapat dilihat dari Tabel 5.2. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan PMTB antara tahun 2010 dan 2016 berkisar antara -0,48% (2015) hingga 5,2% (2016), sedangkan pada tahun-tahun lainnya sebesar 5,95% (2011) dan 18,47% (2012), dan 26,04% (2013) dan 0,68% (2014).



Gambar 5.2 Grafik Pertumbuhan PMTB Kota Jambi Tahun 2005-2019

Dapat dilihat pada Grafik di atas pertumbuhan tertinggi pada tahun 2013 sebesar 26,04%, hal ini disebabkan banyaknya investasi pada struktur bangunan di Kota Jambi. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2010 sebesar -2,68%, hal ini disebabkan oleh banyaknya infrastruktur di Kota Jambi yang rusak berat, sehingga menurunkan minat investor pada saat itu untuk berinvestasi.

Jika melihat pertumbuhannya, sub-komponen bangunan akan menunjukkan gambaran yang sama sekali berbeda setiap tahun. Dari tahun 2010 hingga 2016, tingkat pertumbuhan konstruksi berkisar antara 6,93% (2011), 16,70% (2012), 25,54% (2013), 3,11% (2014), 2,34% (2015) dan 4% (2016). Di sisi lain, di sektor non bangunan, laju pertumbuhan tahun 2011 berfluktuasi sekitar 0,57% dan melonjak tajam menjadi 28,70% (2012). Kemudian turun menjadi 28,62% (2013), -11,81% (2014), -17,35% (2015), dan naik lagi menjadi 13,95% pada 2016.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan PMTB dari tahun 2013 hingga 2017 berkisar antara -0,48% (2015) dan 0,68% (2014), sedangkan pada tahun-tahun

lainnya sebesar 5,20% (2016), 26,04% (2013), 3,78% (2017). Namun, jika struktur sub-komponen meningkat, situasi yang sama sekali berbeda akan terjadi selama bertahun-tahun. Dari tahun 2013 hingga 2017, tingkat pertumbuhan konstruksi antara 25,54% (2013), 3,11% (2014), 2,34% (2015), 4,03% (2016) dan 11,91% (2017). Di sektor non bangunan, laju pertumbuhan berfluktuasi dari 28,62% pada tahun 2013 menjadi -11,81% (2014). Kemudian ada persentase (2016) dan 3,13% (2017).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melambat, perekonomian Kota Jambi dapat terus tumbuh antara tahun 2015 hingga 2019, yaitu 5,12%, 6,84%, 4,68%, 5,26%, dan 5,33%. Belanja Kegiatan Akumulasi Modal PDRB Jambi, (PMTB) juga memberikan kontribusi yang relatif besar 21% hingga 24%.

Pengelompokan PMTB dalam PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: bangunan dan bukan bangunan. Antara tahun 2015 dan 2019, pangsa bangunan dalam total PMTB sedikit berfluktuasi. Perubahan proporsi tersebut tidak lepas dari dampak pertumbuhan yang terjadi pada salah satu subkomponen PMTB. Pada tahun 2015, rasio konstruksi sebesar 88,05%, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 86,67%. Pada tahun 2017, proporsi ini naik menjadi 86,95%. Namun, naik lagi menjadi 87,38% (2018) dan 87,99% (2019).

Perubahan porsi non-bangunan dalam total PMTB berlawanan dengan bangunan, karena hanya dua kelompok ini yang menjadi penentu PMTB. Jika proporsi bangunan meningkat, proporsi non-bangunan berkurang, dan sebaliknya. Proporsi bangunan bukan hunian pada tahun 2015 sebesar 11,95%. Pada tahun

2016, meningkat 13,33%. Setelah itu turun menjadi 13,05% (2017), 12,62% (2018), dan 12,01% (2019).

5.3. Perkembangan Tenaga Kerja Kota Jambi

Sebagai ibu kota Provinsi Jambi, Kota Jambi merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan terpenting Provinsi Jambi. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, jumlah penduduk Kota Jambi juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu rata-rata 2,98%. Jumlah penduduk di Kota Jambi pada tahun 2015 sebanyak 576.067 jiwa meningkat menjadi 616.335 jiwa pada tahun 2019.

Perkembangan penduduk Kota Jambi yang cukup besar merupakan pasar yang potensial dan diharapkan dapat berkembang menjadi kota perdagangan. Hal ini membuktikan perkembangan ekonomi Kota Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi terus tumbuh dalam beberapa tahun terakhir. Kota Jambi memiliki peran strategis dalam perekonomian Provinsi Jambi. Tingkat kontribusi PDRB Kota Jambi terhadap PDRB Provinsi Jambi pada periode yang sama adalah 16,4%, tertinggi di antara 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Mengingat pesatnya perkembangan penduduk di Kota Jambi, tantangan lapangan kerja di Kota Jambi adalah menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran, sehingga pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja tidak lagi menjadi beban pembangunan, melainkan modal pembangunan. Angkatan kerja di 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi Pada tahun 2018, angkatan kerja di Kota Jambi mencapai 297.290, atau mencapai 16,6% dari total angkatan kerja di Provinsi Jambi.

Karena sebagai pusat kegiatan ekonomi daerah di Kota Jambi, potensi ekonominya menjadi harapan lapangan pekerjaan bagi warga di Jambi dan daerah lainnya. Karena angkatan kerja yang besar, tingkat pengangguran terbuka setinggi 7,4%. Situasi ini membawa tantangan bagi Pemerintah Kota Jambi untuk menggali potensi ekonomi kota untuk membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Secara ekonomi, kebutuhan masyarakat meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Tetapi juga membutuhkan sumber pendapatan.

Banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kota Jambi dapat menjadi contoh terbukanya kesempatan kerja di setiap sektor ekonomi atau komersial yang ada. Grosir, hotel dan restoran. Sektor terbesar kedua yang menyerap tenaga kerja adalah industri jasa, yang meliputi dua sub sektor, jasa publik dan jasa swasta.

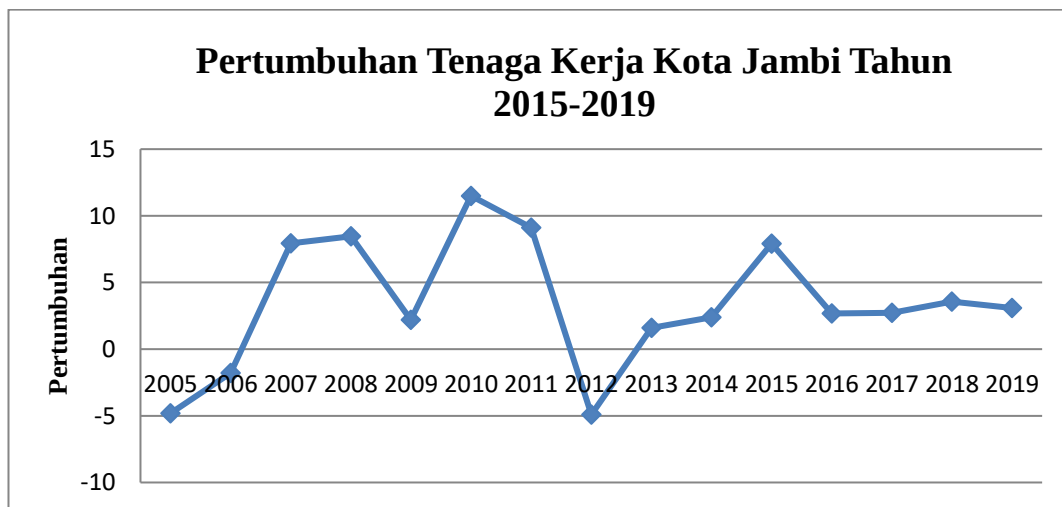
Tabel 5.3. Tenaga Kerja Kota Jambi Tahun 2005-2019

Tahun	Bekerja	Pertumbuhan %
2005	166.655	-4,82
2006	163.690	-1,78
2007	176.688	7,94
2008	191.661	8,47
2009	195.868	2,20
2010	218.401	11,50
2011	238.307	9,11
2012	226.607	-4,91
2013	230.243	1,60
2014	235.722	2,38
2015	254.351	7,90
2016	261.133	2,67
2017	268.264	2,73
2018	277.802	3,56
2019	286.387	3,09
Rata-Rata Pertumbuhan		3,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019

Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa selama periode tahun 2005-2019 Tenaga Kerja yang Bekerja di Kota Jambi mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 3,44

persen, dimana yang memberikan kontribusi pertumbuhan terbesar pada tahun 2010 sebesar 11,50 persen dan pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar -4,91 persen ini diakibatkan kurangnya yang menyediakan lapangan pekerjaan di Kota Jambi. Untuk lebih jelas lagi melihat pertumbuhan tenaga kerja di Kota Jambi dapat dilihat pada Grafik 5.3 berikut.



Gambar 5.3 Grafik Pertumbuhan Tenaga Kerja Kota Jambi Tahun 2005-2019

Berdasarkan Gambar 5.3 menunjukkan setiap tahunnya mengalami pergerakan yang berfluktuatif. Peningkatan tertinggi tercatat pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,50% dari tahun sebelumnya dengan jumlah tenaga kerja sebesar 195.868 orang menjadi 218.401 orang. Tingginya pertumbuhan tersebut disebabkan sektor perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 30,91% menjadi 34,54% pada tahun 2010. Sedangkan peningkatan tenaga kerja terendah tercatat pada tahun 2012 yaitu sebesar -4,91% dari tahun sebelumnya sebesar 238.307 orang menjadi 226.607 orang. Menurunnya tenaga kerja tersebut disebabkan oleh menurunnya

sektor perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel di Kota Jambi dimana pada tahun 2011 sebesar 37,38% dan pada tahun 2012 menjadi 34,52%.

Pada tahun 2014, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi mencapai hampir tiga perempat dari total penduduk (420.428 jiwa). Diantaranya, 62,39% adalah angkatan kerja dan 10,13% adalah pengangguran terbuka. Sisanya bukan angkatan kerja, Penduduk usia kerja, mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga melakukan kegiatan lain, seperti sekolah, perawatan di rumah, dan lain-lain.

Dari 235.722 orang yang telah bekerja selama 15 tahun, sebagian besar bekerja di ritel, makanan, dan hotel 37%. Pada saat itu, sebanyak 27,5% penduduk Kota Jambi akan bekerja di layanan publik, sosial, dan pribadi. pemandangan. Ini termasuk karyawan. kasus perdata. Populasi manufaktur menyumbang 5,3%, dan populasi pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan menyumbang 3,8%. Berdasarkan hasil pelatihan, tingkat pendidikan sebagian besar tenaga kerja di Kota Jambi adalah pendidikan menengah umum 44,05%, disusul pendidikan tinggi/ perguruan tinggi 24,31%, disusul pendidikan menengah dasar 14,74%. 11,67% penduduknya mengenyam pendidikan dasar, dan hanya 0,42% yang tidak pernah sekolah.

Pada tahun 2015, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi mencapai hampir tiga perempat dari total penduduk (428.542 jiwa). Penduduk tidak aktif, Penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan selain bekerja, Sebuah pelajaran. Jaga rumah dan lain-lain.

Dari 254.351 orang yang telah bekerja selama 15 tahun, sebagian besar bekerja di industri jasa (44%). Pekerja perdagangan, katering, dan perumahan

menyumbang 33,1% dari populasi dan 17,5% dari total populasi. Mereka bergerak di bidang industri, konstruksi, listrik, gas alam, pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, dan pertambangan-5,5%. Berdasarkan pendidikan tamat, sebagian besar tenaga kerja di Kota Jambi berpendidikan SLTP sebesar 41,23%, disusul oleh tenaga akademik/ perguruan tinggi sebesar 18,95%, kemudian 17,77% pada pendidikan menengah, 16,12% pada pendidikan dasar, dan hanya 0,27%. Persentase penduduk yang tidak pernah sekolah.

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi menyumbang hampir tiga perempat dari total penduduk (591.134) pada tahun 2017. Di antara mereka, 60,51% milik penduduk bekerja, dan 3,55% milik penduduk pengangguran terbuka. Sisanya bukan angkatan kerja, Penduduk usia kerja, mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga melakukan kegiatan lain, seperti sekolah, perawatan di rumah, dan lain-lain.

Di antara 268.264 orang yang telah bekerja selama lebih dari 15 tahun, sebagian besar bergerak di bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan yaitu 3,67%. Pekerja grosir, eceran, katering dan hotel merupakan 32,63% dari penduduk Kota Jambi, 35,31% dari penduduk Kota Jambi bekerja di sektor utilitas publik, dan hingga 20,09% bekerja di sektor lain (pertambangan dan penggalan; Air) membangun. ; Transportasi, perdagangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, persewaan dan jasa bisnis), dan 8,22% sisanya bergerak di bidang manufaktur. Menurut pendidikannya, sebagian besar pekerja di Kota Jambi berpendidikan SLTA hingga 41%, disusul 19% tamatan akademik/ perguruan

tinggi kemudian 18% berpendidikan SLTP, 16% tamatan SD, dan hanya 6% orang yang tidak pernah belajar di sekolah.

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi menyumbang hampir tiga perempat dari total penduduk (598.103 orang) pada tahun 2018. Di antara mereka, 65,79% bekerja dan 6,56% menganggur terbuka. Sisanya bukan milik angkatan kerja, yaitu sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Dari 277.802 orang dengan pengalaman profesional lebih dari 15 tahun, sebagian besar bekerja di industri grosir, eceran, katering, dan hotel (hingga 37,07%). Kedua, bisnis jasa yang menyumbang 30,37%. Sebanyak 22,18% penduduk bergerak di bidang pertambangan dan ekstraksi makanan; listrik, gas dan air, konstruksi, transportasi, penyimpanan dan komunikasi, keuangan, asuransi, persewaan dan jasa bisnis, sisanya 7,09% bekerja di pertambangan, dan 3,29% di bidang pertanian dan kehutanan, Perburuan dan perikanan. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar karyawan di Kota Jambi adalah pekerja kasar, terhitung 61,43%, dan jumlah pekerja pertanian sementara paling sedikit yaitu 0,37%.

Pada tahun 2019, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi mencapai tiga perempat dari total penduduk (604.738 jiwa). Diantara mereka, 66,84% terlibat dalam pekerjaan berbayar, dan 6,72% menganggur terbuka. Sisanya bukan milik angkatan kerja, yaitu penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan selain bekerja, yaitu sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Pada kategori selesai pelatihan, angkatan kerja sebagian besar terdiri dari lulusan pendidikan umum, sebesar 28,53%, diikuti oleh lulusan sekolah dasar,

diikuti oleh 18,75%. 17,32%, 16,10% dan 15,07%. Sisanya adalah lulusan I/II/III dengan porsi 4,23%.

Dari 286.387 orang yang telah bekerja selama 15 tahun, sebagian besar (77,39%) bekerja dalam kategori “pelayanan”. Sektor manufaktur diikuti oleh 19%. Sisanya bekerja dalam kategori "pertanian", menyumbang 3,61%. Menurut status pekerjaan utama, status pekerjaan/karyawan/gaji sebagian besar pekerja di Kota Jambi adalah 60,77%, diikuti wiraswasta 19,54%. Mereka berwiraswasta di sektor pertanian, menyumbang 0,16%.

5.4. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian stasioner. Jika data stabil, regresi ketat atau regresi bermasalah dapat menghindari situasi ini. Tidak ada regresi mengacu pada situasi di mana hasil regresi memiliki koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi hubungan antar variabel dalam model tidak berkorelasi (Widarjono, 2009).

5.4.1. Hasil Uji Akar-Akar Unit (*Unit Roots Test*)

Untuk menguji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil uji akar-akar unit (*unit roots test*) dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada tingkat level dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
PDRB	3.415801	-3.098896	1.0000	Tidak Stasioner
PMTB	-0.364534	-3.098896	0.8908	Tidak Stasioner
TK	-0.382480	-3.098896	0.8875	Tidak Stasioner

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 5.4. variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai absolut ADF test $3.415801 < \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.098896 maka dapat disimpulkan data variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki nilai absolut ADF test $-0.364534 < \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.098896 maka dapat disimpulkan data variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Tenaga Kerja (TK) memiliki nilai absolut ADF test $-0.382480 < \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.098896 maka dapat disimpulkan data variabel Tenaga Kerja tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan nilai kritis Mackinnon 5% semua variabel tidak stasioner pada akar unit sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi.

5.4.2. Hasil Uji Derajat Integrasi

Karena tidak semua variabel stabil pada tingkat horizontal, derajat integrasi harus diperiksa. Lakukan pengujian integrasi derajat tertentu untuk mengetahui pada tingkat diferensiasi mana semua variabel stabil. Dalam penelitian ini, uji

integrasi juga menggunakan uji lanjutan Dickey-Fuller (ADF). Variabel yang tidak stabil pada level horizontal diverifikasi pada level diferensial dimana semua variabel stabil. Gunakan metode Dickey Fuller (ADF) lanjutan untuk melakukan hasil uji integrasi pada diferensi pertama dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Metode Uji ADF pada Diferensi Pertama

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
PDRB	-2.136372	-3.119910	0.2351	Tidak Stasioner
PMTB	-3.389232	-3.144920	0.0335	Stasioner
TK	-3.825911	-3.119910	0.0118	Stasioner

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 5.5. variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai absolut test $-2.136372 > \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.119910 maka dapat disimpulkan data variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) belum stasioner pada diferensi pertama. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki nilai absolut ADF test $-3.389232 > \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.144920 maka dapat disimpulkan data variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) telah stasioner pada diferensi pertama. Variabel Tenaga Kerja (TK) memiliki nilai absolut ADF test $-3.825911 > \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.119910 maka dapat disimpulkan data variabel Tenaga Kerja (TK) telah stasioner pada diferensi pertama. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada diferensi kedua semua variabel telah stasioner pada nilai kritis Mackinnon 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah stasioner pada diferensi kedua dan siap digunakan dalam analisis *Error Corection Model*.

5.5. Hasil Uji Kointegrasi

Penelitian ini menggunakan metode verifikatif residual untuk menguji kointegrasi. Metode pengujian berbasis residual ini menggunakan uji statistik Dickey-Fuller yang diperluas, yang mempertimbangkan apakah regresi residual terkointegrasi stabil. metode OLS (Ordinary Least Squares). Persamaan regresi kointegrasi adalah sebagai berikut::

$$PDRB_t = C_0 + \alpha_1 PMTB_t + \alpha_2 TK_t + \mu t$$

Hasil dari regresi persamaan di atas dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Adjusted R ²
C	-3264932	-6.099258**	0.0112	0.980910
PMTB	2.153977	-2.993803*	0.0001	
TK	41971.72	5.656092*	0.0008	

Sumber : Lampiran 8

Keterangan :

* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

** signifikan pada derajat kepercayaan 5%

*** signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Dari hasil persamaan regresi Tabel 5.6. akan didapat nilai residualnya. Kemudian nilai residual ini akan diuji menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller untuk mengetahui apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak. Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Hasil uji Augmented Dickey-Fuller dapat dilihat pada Tabel 5.7.berikut:

Tabel 5.7. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
Residual	-1.754748	-3.098896	0.3851	Tidak Stasioner

Sumber : Lampiran 9

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan metode Augmented Dickey Fuller pada Tabel 5.7 terlihat residual nilai absolut ADF $-1.754748 < \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.098896 , sehingga dapat disimpulkan residual tidak stasioner pada tingkat level, dapat dikatakan bahwa persamaan tersebut tidak terkointegrasi, agar data dapat terkointegrasi dalam jangka panjang, maka model diubah menjadi model double log, data yang di log adalah produk domestik regional bruto (PDRB), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), tenaga kerja (TK). Variabel baru yang telah di log di uji stasionernya, diperoleh hasil sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8. Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
LN_(PDRB)	-1.183223	-3.098896	0.6499	Tidak Stasioner
LN_(PMTB)	-0.627532	-3.144920	0.8292	Tidak Stasioner
LN_(TK)	-0.837151	-3.098896	0.7764	Tidak Stasioner

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 5.8. variabel LN_(PDRB) memiliki nilai absolut ADF test $-1.183223 < \text{nilai kritis } -3.098896$ maka dapat disimpulkan data LN_(PDRB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel LN_(PMTB) memiliki nilai absolut

ADF test $-0.627532 < \text{nilai kritis } -3.144920$ maka dapat disimpulkan data LN_(PMTB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel LN_(TK) memiliki nilai absolut ADF test $-0.837151 < \text{nilai kritis } -3.098896$ sehingga dapat disimpulkan data LN_(TK) tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan nilai kritis Mackinnon 5% semua variabel tidak stasioner pada akar unit sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi.

Hasil uji derajat integrasi dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada diferensi pertama untuk variabel baru yang telah di log dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Metode Uji ADF pada Diferensi Pertama

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
LN_(PDRB)	-2.406824	-3.119910	0.1584	Tidak Stasioner
LN_(PMTB)	-3.729751	-3.144920	0.0191	Stasioner
LN_(TK)	-3.853807	-3.119910	0.0142	Stasioner

Sumber : Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 5.9. variabel LN_(PDRB) memiliki nilai absolut ADF test $-2.406824 < \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.119910$ maka dapat disimpulkan data variabel LN_(PDRB) tidak stasioner pada diferensi pertama. Variabel LN_(PMTB) memiliki nilai absolut ADF test $-3.729751 < \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.144920$ maka dapat disimpulkan data variabel LN_(PMTB) telah stasioner pada diferensi pertama. Variabel LN_(TK) memiliki nilai absolut ADF test $-3.853807 > \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.119910$ maka dapat disimpulkan data variabel LN_(TK) telah stasioner pada diferensi pertama. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada diferensi kedua semua variabel telah stasioner pada nilai kritis

Mackinnon 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah stasioner pada diferensi kedua dan siap digunakan dalam analisis *Error Corection Model*.

Untuk menghitung nilai ADF dapat dilakukan dengan membuat persamaan regresi kointegrasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Persamaan regresi kointegrasi dengan model double log, adalah sebagai berikut :

$$LN(PDRB)_t = C_0 + \alpha_1 LN(PMTB)_t + \alpha_2 LN(TK)_t + \mu t$$

Tabel 5.10. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi – Uji Persamaan Jangka Panjang

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Adjusted R^2
C	4.857985	8.264818*	0.0000	0.985311
LN(PMTB)	0.511238	6.183193*	0.0000	
LN(TK)	0.713880	5.010497*	0.0003	

Sumber : Lampiran 13

Keterangan :

* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

** signifikan pada derajat kepercayaan 5%

*** signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Nilai residual berasal dari Tabel 5.10 persamaan regresi. Selain itu, uji Dickey-Fuller digunakan untuk memeriksa nilai residual untuk menentukan apakah nilai residual stabil. Hasil uji diperpanjang Dickey-Fuller ditunjukkan pada Tabel 5.11. di bawah ini:

Tabel 5.11. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level – Uji Stasioner Jangka Panjang

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
Residual	-4.834257	-3.119910	0.0027	Stasioner

Sumber : Lampiran 14

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan metode Augmented Dickey Fuller pada Tabel 5.11. terlihat residual nilai absolut $-4.834257 > \text{nilai kritis } 5\%$ yaitu -3.119910 , sehingga dapat disimpulkan residual telah stasioner. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kointegrasi antar variabel.

5.6. Hasil Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang diusulkan dapat menunjukkan persamaan hubungan yang sebenarnya atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model harus memenuhi asumsi dasar *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut adalah: 1) tidak ada autokorelasi (ada hubungan antara residual dan observasi), 2) tidak ada multikolinearitas (ada hubungan antar variabel bebas), dan 3) tidak ada heteroskedastisitas (adanya varian yang tidak konstan dari variabel pengganggu) Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Gujarati, 1978).

5.6.1. Uji Multikolinieritas

Untuk memeriksa apakah ada multikolinearitas dalam model, peneliti mengadopsi metode korelasi parsial antara variabel independen. Aturan praktis untuk metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi, lebih tinggi dari 0,85, maka kita menduga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika

koefisien relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2009).

Tabel 5.12. Hasil Uji Multikolinieritas ECM

Variabel Independen	D(LN_PDRB)	D(LN_PMTB)	D(LN_TK)
D(LN_PDRB)	1.000000	0.427507	-0.166950
D(LN_PMTB)	0.427507	1.000000	-0.428397
D(LN_TK)	-0.166950	-0.428397	1.000000

Sumber : Lampiran 15

Nilai koefisien korelasi semua variabel berada di bawah 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ECM tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

5.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white no cross term* memberikan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pengolahan data (Lampiran16), diperoleh nilai probabilitas Obs * R-squared: 0,3721 > nilai $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ECM tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

5.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode LM memerlukan kelambanan (*lag*). *Lag* ditentukan dengan metode *trial error* dilihat dari nilai *Akaike* dan *Schwarz* yang nilainya paling kecil. Berdasarkan olah data (lampiran 17) nilai *akaike lag* pertama adalah -3.757141, *lag* kedua -3.626108. peneliti memilih *lag* kedua karena nilai *Akaike* paling kecil dengan *probability value Obs* R-squared* : 0.2458 > dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan model ECM bebas dari masalah autokorelasi.

5.6.4. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan olah data (lampiran 18) nilai probabilitas statistik sebesar $0.907041 >$ dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

5.7. Hasil Uji Regresi Model Koreksi Kesalahan – *Error Correction Model* (ECM)

Dalam uji kointegrasi di atas, menemukan bahwa data penelitian stabil berarti memiliki hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. ECM kemudian dapat dihasilkan dari keseimbangan jangka panjang. Persamaan atau persamaan kointegrasi. Untuk sementara. ECM dibuat untuk mengubah variabel antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tenaga Kerja (TK) yang memiliki pengaruh signifikan (dalam jangka pendek) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Model persamaan ECM digunakan adalah sebagai berikut:

$$DLN(PDRB)_t = \beta_0 + \beta_1 DLN(PMTB)_t + \beta_2 DLN(TK)_t + \beta_3 ECT + \mu t$$

Berdasarkan model dinamis pendekatan model koreksi kesalahan (*error correction model*). Maka hasil estimasi regresinya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13. Hasil Estimasi dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Uji Persamaan Jangka Pendek

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Adjusted R ²
C	0.052764	12.74841*	0.0000	0.555616
D(LN_PMTB)	0.096867	3.010932**	0.0131	
D(LN_TK)	0.066824	1.253419 ^d	0.2386	
ECT(-1)	-0.244004	-3.728008**	0.0039	

Sumber : Lampiran 19

Keterangan :

- * signifikan pada derajat kepercayaan 1%
- ** signifikan pada derajat kepercayaan 5%
- *** signifikan pada derajat kepercayaan 10%
- d tidak signifikan

Besarnya koefisien kointegrasi yang berfungsi sebagai elemen penyesuaian (*speed of adjustment*) yakni ECT bernilai negatif sebesar -0.244004 dengan probabilitas $0.0039 < \text{dari nilai } \alpha = 5\% (0,05)$, oleh karena itu model ECM ini dapat dikatakan valid.

5.8. Hasil Uji Statistik

5.8.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel *independent* secara individu memberikan pengaruh atau tidak terhadap variabel *dependent*.

Persamaan Jangka Panjang :

$$\text{LN_PDRB} = 4.857985 + 0.511238\text{LN_PMTB} + 0.713880\text{LN_TK}$$

Dengan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam jangka panjang sebagaimana terlihat pada Tabel 5.10.:

Tabel 5.14. Pengaruh Variabel Bebas Jangka Panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Kesimpulan
LN_(PMTB)	0.511238	6.183193*	0.0000	Signifikan
LN_(TK)	0.713880	5.010497*	0.0003	Signifikan

Sumber : Lampiran 13

Keterangan :

- * signifikan pada derajat kepercayaan 1%
- ** signifikan pada derajat kepercayaan 5%
- *** signifikan pada derajat kepercayaan 10%
- d tidak signifikan

Dari hasil regresi persamaan jangka panjang diperoleh t hitung untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6.183193 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), $df = 12$ diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Dari hasil regresi persamaan jangka panjang diperoleh t hitung untuk Tenaga Kerja (TK) sebesar 5.010497 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), $df = 12$ diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Tenaga Kerja (TK) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Persamaan Jangka Pendek :

$$DLN_PDRB = 0.052764 + 0.096867DLN_PMTB + 0.066824DLN_TK$$

Dengan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam jangka pendek sebagaimana terlihat pada Tabel 5.15.:

Tabel 5.15. Pengaruh Variabel Bebas Jangka Pendek terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Kesimpulan
D(LN_PMTB)	0.096867	3.010932**	0.0131	Signifikan
D(LN_TK)	0.066824	1.253419 ^d	0.2386	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran 19

Keterangan :

* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

** signifikan pada derajat kepercayaan 5%

*** signifikan pada derajat kepercayaan 10%

^d tidak signifikan

Dari hasil regresi persamaan jangka pendek diperoleh t hitung untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3.010932 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), $df = 12$ diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Dari hasil regresi persamaan jangka pendek diperoleh t hitung untuk Tenaga Kerja (TK) sebesar 1.253419 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), $df = 12$ diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Tenaga Kerja (TK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Uji t-statistik model jangka panjang dan jangka pendek dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ (0,05), dan sekaligus hasil uji hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

5.8.2. Uji Signifikasi Bersama-Sama (Uji Statistik F)

Pengujian signifikasi bersama-sama (Uji Statistik F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Uji statistik secara serentak ditunjukkan oleh perbandingan nilai F hitung dengan F tabel dengan $df = (k-1, n-k)$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95%, nilai F tabel sebesar 3,81. Berdasarkan hasil pengolahan data model Error Correction Model (ECM) pada lampiran 16 diperoleh nilai F hitung (F-statistik) sebesar 6.417989 nilai F hitung jauh lebih besar dari pada F tabelnya. maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tenaga Kerja (TK) secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

5.8.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 atau ($\text{adjusted}R^2$) menunjukkan kemampuan model persamaan regresi menerangkan variabel-variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel independent. Nilai R^2 atau ($R^2 \text{ adjusted}$) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 semakin baik (Ajija, 2011). Berdasarkan hasil pengolahan data model Error Correction Model (ECM) pada lampiran 10 diperoleh nilai $\text{adjusted } (R)^2$ sebesar 0.985311 yang artinya pengaruh variabel independent : Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tenaga Kerja (TK) dalam mempengaruhi variabel dependent: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kota Jambi sebesar 98,53% dan sisanya sebesar 1,47% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

5.9. Analisa Ekonomi

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) dapat menjelaskan perilaku pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pada penelitian ini nilai koefisien ECT (*Error Correction Term*) dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat keseimbangan dapat tercapai kembali. Dari model persamaan ECM terlihat bahwa besarnya koefisien kointegrasi yang berfungsi sebagai elemen penyesuaian (*speed of adjustment*) yakni ECT bernilai negatif sebesar -0.244004 dengan probabilitasnya signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu sebesar 0.0039, oleh karena itu model pengujian ECM ini dapat dikatakan valid. Nilai koefisien ECT sebesar 0.244004

menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju ke keseimbangan jangka panjang, sekitar 24% proses *adjustment*-nya terjadi pada tahun pertama dan 76% proses *adjustment* terjadi pada tahun-tahun berikutnya.

5.9.1. Analisa Hubungan Jangka Panjang antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsialvariabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada estimasi jangka panjang memiliki nilai koefisien 0.511238 artinya setiap peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.511238% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar $0.0000 < \alpha = 5\% (0,05)$, dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan modal/investasi sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Arti penting dari pembentukan investasi disini adalah bahwa masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk konsumsi, melainkan ada sebagian yang disimpan atau ditabung, dan dari tabungan ini diperlukan untuk pembentukan investasi. Dengan adanya pembentukan modal investasi, maka proses pembangunan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori fungsi

produksi yang menjelaskan bahwa penambahan stok modal akan meningkatkan output hasil produksi.

Hasil dari estimasi jangka panjang menunjukkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Riris Lastri Nababan dan Banatul Hayati (2019) yang berjudul “Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2016. Dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa PMTB ada pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. Dimana hasil regresinya dengan *probability* = 0,0064 < dari tingkat signifikasi $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsial variabel tenaga kerja pada estimasi jangka panjang memiliki nilai koefisien 0.713880 artinya setiap peningkatan tenaga kerja 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.713880% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar $0.0003 < \alpha = 5\% (0,05)$, dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel tenaga kerja dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Menurut penelitian Avanda Fahri Athari (2009), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin banyak pekerja semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Teori yang digunakan, teori Todaro, percaya bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi.

Hal ini didukung oleh penelitian Dwi Suryanto (2011) yang menyimpulkan bahwa tenaga kerjatidak hanya dari sudut kuantitas, tetapi juga sama pentingnya dengan kualitas. Diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Hal ini merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan wilayah, dan jumlah tenaga kerja di wilayah tersebut berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.9.2. Analisa Hubungan Jangka Pendek antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsial variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada estimasi jangka pendek memiliki nilai koefisien 0.096867 artinya artinya setiap peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.096867% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar $0.0131 < \alpha = 5\% (0,05)$, dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsial variabel Tenaga Kerja pada estimasi jangka pendek memiliki nilai koefisien 0.066824 artinya artinya setiap peningkatan tenaga kerja 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.066824% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar $0.2386 > \alpha = 5\% (0,05)$, dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel tenaga kerja dalam

jangka pendek memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Peningkatan dari jumlah tenaga kerja yang terserap belum tentu akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, dikarenakan usia, tingkat pendidikan dan produktifitas seorang pekerja. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan jumlah kesempatan kerja serta kualitas tenaga kerja di daerah ini perlu menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan bagi pembangunan ekonomi di Kota Jambi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya angkatan kerja yang ada di daerah ini.

Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Inma Fatmawati (2015) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Model Solow dan Model Schumpeter”. Dimana hasil penelitiannya tenaga kerja juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang secara signifikan, tapi tidak dengan jangka pendek. Penggunaan teknologi dalam jangka panjang akan menurunkan penggunaan tenaga kerja, sehingga akan meningkatkan pengangguran yang kemudian dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.10. Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Produksi

Menurut Arief untuk kepentingan analisis, model tersebut dapat diubah dalam bentuk regresi yang dinormalkan (*Normalized Regression Model*) sehingga dapat membandingkan koefisien regresi masing-masing secara langsung. Dari hasil analisis dengan model yang telah dinormalkan akan diketahui berapa besar kontribusi modal (K), tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi (A) sebagai

sumber pertumbuhan ekonomi (Y). Menurut Allen parameter α merupakan ukuran kemajuan teknologi yang biasanya terkandung (*embodied*) secara implisit pada faktor produksi. Disamping itu, sebagian dari pengaruh kemajuan teknologi ditampung oleh variabel pengganggu (*error*) e (Amri Amir, 2007).

Untuk mengukur kontribusi masing-masing faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi, rumus Alfian Laines (1990) dan metode Denisson (1962) adalah sebagai berikut (Amri Amir, 2007):

$$Kr\ Xi = \frac{rXi}{rY} \times \text{koefisien Xi}$$

$KrXi$ = kontribusi variabel Xi terhadap Y

rXi = rata-rata pertumbuhan variabel Xi per tahun

rY = rata-rata pertumbuhan Y

Tabel 5.16. Kontribusi Faktor Produksi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi Tahun 2005-2019

Variabel	Pertumbuhan/ Tahun	Koefisien	Kontribusi %
PMTB	7,04%	0,5112	56,40
Tenaga Kerja	3,44%	0,7138	38,49
Kemajuan Teknologi	-	4.8579	5,11
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi	6,38%	-	100,00

Sumber : Hasil Analisis

Dari data historis diketahui bahwa, tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dilihat dari pertumbuhan PDRB selama periode 2005-2019 rata-rata adalah sebesar 6,38 persen per tahun. Selanjutnya, tingkat pertumbuhan modal yang dilihat dari pertumbuhan pembentukan modal bruto rata-rata sebesar 7,04 persen

per tahun, sedangkan pertumbuhan tenaga kerja rata-rata sebesar 3,44 persen per tahunnya.

Dari hasil analisis diketahui bahwa, pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dipengaruhi oleh modal. Nilai elastisitas modal adalah sebesar 0,5112, rata-rata pertumbuhan modal 7,04 persen tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,38 persen per tahun. Dengan demikian, kontribusi pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah $7,04\% : 6,38\% \times 0,5112 \times 100\% = 56,40$ persen. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama tahun 2005-2019 yang menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Faktor produksi tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama 2005-2019. nilai elastisitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah sebesar 0,7138. Nilai elastisitas ini menerangkan bahwa, jika terjadi peningkatan 10 persen maka, pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7,1 persen. Selanjutnya, setelah dihitung berdasarkan nilai elastisitas tersebut, maka kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah sebesar 38,49persen.

Untuk menghitung kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah $56,40 + 38,49 = 94,89\%$ ini adalah hasil dari gabungan antara kontribusi pembentukan modal tetap bruto dan tenaga kerja untuk mencapai 100% sisanya lah hasil dari kontribusi kemajuan teknologi sebesar $94,89 + 5,11 = 100\%$. Nilai 5,11 tersebut hasil kontribusi dari kemajuan teknologi tersebut.

Kemajuan teknologi atau rasio produktivitas secara keseluruhan merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan produksi. Karena dengan kemajuan teknologi, peningkatan produktivitas modal dan tenaga kerja bahkan dapat melebihi pertumbuhan modal dan tenaga kerja saja. Mengukur kemajuan teknologi dalam pertumbuhan teknologi bukanlah hal yang mudah. Kemajuan teknologi dapat dilihat dari berbagai aspek seperti manajemen, tingkat pendidikan, dan penggunaan teknologi baru. Dalam hal ini, pertanyaannya bukanlah bagaimana melihat kemajuan teknologi. Tetapi yang lebih penting, seberapa besar kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi (Amri Amir, 2007).

Kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow (1957) merupakan residu dari kontribusi modal plus kontribusi tenaga kerja atau dikenal dengan perubahan teknologi (Amri Amir, 2007). Dengan demikian kontribusi, kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama 2005-2019 adalah sebesar 5,11 persen.

Dibandingkan dengan hasil penelitian Abramovitz (1956), Robert Solow (1957), Denison (1962, 1967), dan Kuznets (1971), maka kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi dapat dikatakan masih terlalu rendah. Hasil penelitian Kuznets (1966) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada periode 1950-1962 sebesar 56 persen. Hasil penelitian Boskin dan Lau (1992), menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kuznets tersebut yaitu sekitar 49 persen sampai 76 persen (Amri Amir, 2007).

Bila kontribusi kemajuan teknologi yang merupakan hasil daya cipta manusia dan kontribusi tenaga kerja dijumlahkan maka ke duanya dapat dikatakan merupakan kontribusi sumber daya manusia. Hal ini berlaku karena, menurut Hicks kemajuan teknologi itu terkandung (*embodied*) pada tenaga kerja dan pembentukan modal tetap bruto sedangkan menurut *new growth theory*, kemajuan teknologi merupakan faktor endogen dalam model pertumbuhan ekonomi (Amri Amir, 2007).

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pembentukan modal tetap bruto merupakan sumber pertumbuhan utama bagi Kota Jambi. Tanpa pembentukan modal tetap bruto, maka pertumbuhan ekonomi Kota Jambi akan sulit untuk meningkat lebih baik.

5.11. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis selama periode 2005-2019 menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti dalam persamaan jangka panjang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi sedangkan untuk persamaan jangka pendeknya hanya pembentukan modal tetap bruto yang memiliki pengaruh. Hasil ini memerlukan kebijakan diantaranya sebagai berikut.

1. Pembentukan modal tetap bruto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi, maka hal itu sebenarnya baik bagi suatu daerah. Jika suatu daerah ingin meningkatkan pertumbuhannya maka pemerintah dapat membuat kebijakan yang mampu untuk meningkatkan jumlah investasinya sehingga secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Akan tetapi pemerintah juga harus waspada apabila terjadi

penurunan jumlah investasi karena hal tertentu akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan ikut turun sehingga dalam hal ini pemerintah harus lebih siap menghadapi dan mengatasi apabila terjadi masalah penurunan jumlah investasi. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan investasi adalah: 1. Menciptakan stabilitas kondisi politik, social dan ekonomi, 2. Membangun pemerintahan yang bebas korupsi, adanya konsistensi, kejelasan dan kepastian kebijakan pemerintah jangka panjang, serta birokrasi yang efisien, 3. Menciptakan fungsi sektor pembiayaan yang efektif dan system ketenagakerjaan yang kondusif, 4. Menciptakan system perpajakan dan prosedur perdagangan ekspor-impor dan domestik yang mudah dan sederhana, 5. Mempermudah kepemilikan atau kontrak tanah perusahaan swasta, tetapi mayoritas lahan pertanian jangan sampai dikuasai perusahaan asing, 6. Membatalkan semua peraturan daerah yang menghambat kegiatan investasi dan bisnis dan, 7. Meningkatkan investasi pemerintah yang sangat diperlukan sebagai komplemen bagi investasi swasta dan rakyat diberbagai sektornya.

2. Selanjutnya untuk memperluas tenaga kerja di Kota Jambi, pemerintah daerah dapat membuat kebijakan yaitu: 1. Meningkatkan pembangunan di daerah terpencil, maksudnya adalah bahwa pemerintah juga harus menaruh perhatian penuh pada daerah yang biasa tidak pernah diperhatikan agar pembangunan bersifat merata, terutama dalam hal kesempatan kerja, 2. Menyediakan informasi lebih banyak, keterbatasan informasi juga menjadi penghalang antara perusahaan dan tenaga kerja untuk bisa saling bertemu

dan bernegosiasi titik pemerintah mungkin harus menyediakan wadah resmi agar masyarakat bisa mengetahui lebih banyak informasi seputar pekerjaan,

3. Mendirikan usaha sipil, perusahaan swasta adalah suatu jenis persaingan yang ketat dan menurut skill dari para tenaga kerja. Sementara itu, masih banyak tenaga kerja yang tidak berpendidikan cukup namun membutuhkan pekerjaan. Pemerintah harus turun tangan membantu masyarakat dalam hal ini,

4. Menyelenggarakan kursus keterampilan, masyarakat harus dibantu pemerintah membangun keterampilan yang semakin dibutuhkan sebagai spesifikasi mendapatkan pekerjaan dengan diadakan banyak penyuluhan atau seminar, maka masyarakat akan semakin berilmu dan kursus keterampilan juga bisa mengasah kemampuan tangan masyarakat,

5. Membuka lahan baru, khususnya bagi masyarakat perkotaan, pemerintah harus memberi anjuran untuk pindah ke pedesaan dan membuka lahan baru di sana. Hal ini bisa meningkatkan kesempatan kerja masyarakat desa tanpa harus pergi ke kota.